

DARI JANJI HINGGA PEMENUHAN: ANALISIS KANONIK-NARATIF ATAS LUKAS 1–2 SEBAGAI PROLEGOMENA KISAH KESELAMATAN DALAM INJIL LUKAS

Jonni Octavianus^{1*}; Ruben Nesimnasi²

¹STT Wesley Methodist Indonesia

²STT IKAT Jakarta

joysttwmi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi signifikansi teologis prolog Injil Lukas (Luk. 1:1–2:52) melalui pendekatan kanonik-naratif yang terintegrasi. Dengan menggabungkan konsep *canonical shaping* dari Brevard S. Childs, kerangka *historia revelationis* dari Gerhardus Vos, dan wawasan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS), studi ini menunjukkan bagaimana Lukas mengonstruksi teologi “*continuity-in-discontinuity*” antara tradisi Israel dan peristiwa Kristus. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung memisahkan ketiga pendekatan ini, studi ini mengajukan bahwa integrasi ketiganya menghasilkan pembacaan yang lebih koheren atas fungsi prolegomenik Lukas 1–2 dalam narasi Lukas-Kisah Para Rasul. Analisis terhadap elemen naratif, nyanyian teologis (*Magnificat, Benedictus, Nunc Dimittis*), dan kosakata Yunani kunci mengungkapkan bahwa Lukas secara strategis memosisikan Yesus sebagai kulminasi organik dari seluruh kisah keselamatan (*Heilsgeschichte*) Israel. Implikasi hermeneutis bagi konteks Indonesia dirumuskan melalui model pembacaan yang menjembatani kesetiaan teks kanonik dengan responsivitas kontekstual yang inklusif dan transformatif.

Kata Kunci: Lukas 1–2; Pendekatan Kanonik; Sejarah Keselamatan; Intertekstualitas; Penafsiran Teologis Kitab Suci; Hermeneutik Kontekstual Indonesia

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Identifikasi Gap Penelitian

Studi Alkitab kontemporer sering kali diperhadapkan pada tegangan metodologis yang tajam. Di satu kutub, metode historis-kritis cenderung mereduksi teks Alkitab menjadi dokumen kuno yang atomistik—dipahami terutama melalui rekonstruksi sejarah di belakang teks, lapisan redaksi, dan fragmen sumber. Di kutub lain, pembacaan dogmatis yang kaku kerap mengabaikan tekstur naratif dan perkembangan organik pernyataan Allah, menghasilkan eksposisi yang ahistoris dan kurang dialogis dengan bentuk final teks.

Ketegangan ini membawa dampak teologis dan pastoral yang nyata di Indonesia. Gereja yang membaca Alkitab semata-mata melalui kacamata historis-kritis yang skeptis akan kehilangan makna normatif teks bagi komunitas iman. Sebaliknya, pembacaan tanpa kesadaran kanonik-historis berisiko terjebak dalam praktik *proof-texting* yang mencabut teks dari arus besar sejarah penebusan Allah.

Identifikasi *gap* penelitian dalam studi Lukas 1–2 bergerak pada tiga lapis. *Pertama*, kajian atas Lukas 1–2 dalam konteks akademis Indonesia umumnya bertolak dari pendekatan tunggal tanpa integrasi metodologis yang kokoh; karya yang tersedia sering kali bersifat homiletikal-praktis daripada eksegetikal-metodologis yang ketat. *Kedua*, literatur yang ada jarang meneliti fungsi *canonical shaping* Lukas 1–2 sebagai prolegomena teologi sejarah keselamatan (*Heilsgeschichte*) bagi keseluruhan narasi Lukas-Kisah Para Rasul; fokus lebih sering tertuju pada isu historisitas atau teologi individual tokoh. *Ketiga*, wacana hermeneutik di Indonesia belum secara optimal memanfaatkan gerakan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS) untuk menjembatani kebuntuan antara kritisisme historis dan dogmatisme pratekstual.

Teolog Indonesia E. Gerrit Singgih mengingatkan bahwa hermeneutik di Indonesia harus mampu menavigasi antara kesetiaan pada kanon Kitab Suci dan keberanian merespons konteks lokal yang plural secara kritis. Lukas 1–2 muncul sebagai *test case* ideal untuk mengisi kekosongan ini. Sebagai prolog yang kaya akan intertekstualitas Perjanjian Lama (PL), bagian ini adalah arsitektur kanonik yang dirancang untuk menempatkan peristiwa Kristus dalam kontinuitas organik sekaligus diskontinuitas eskatologis dengan sejarah Israel.

1.2. Signifikansi Studi

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Secara metodologis, studi ini mendemonstrasikan integrasi antara teologi biblika Vos, pendekatan kanonik Childs, dan wawasan TIS sebagai satu gerak hermeneutis yang koheren. Secara eksegetis, penelitian ini menyajikan pembacaan presisi atas bentuk final Lukas 1–2 dengan memperhatikan kosakata Yunani kunci dan struktur intertekstualnya. Secara kontekstual, studi ini menawarkan model hermeneutik yang relevan bagi gereja di Indonesia untuk menjembatani kesetiaan tekstual dengan kehadiran teologis yang inklusif-transformatif di tengah pluralitas.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana integrasi kerangka *historia revelationis* Vos, *canonical shaping* Childs, dan wawasan TIS diterapkan secara koheren atas prolog Injil Lukas?
2. Bagaimana Lukas 1–2 memfungsikan elemen naratif, kosa kata kunci, dan nyanyian teologis untuk mengonstruksi teologi *continuity-in-discontinuity* sebagai inti sejarah keselamatan?
3. Apa implikasi pembacaan kanonik-naratif Lukas 1–2 bagi praktik hermeneutik dan kontekstualisasi teologi di Indonesia saat ini?

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1. Teologi Biblika: Dari Vos hingga Childs

2.1.1. Gerhardus Vos dan *Historia Revelationis*

Gerhardus Vos memandang Kitab Suci melalui lensa *historia revelationis* (sejarah pernyataan Allah). Dalam *Biblical Theology*, Vos menegaskan bahwa pernyataan Allah tidak diturunkan sebagai kumpulan proposisi abstrak yang statis, melainkan bersifat progresif dan organik. Vos menggunakan metafora organik: pernyataan berkembang dari bentuk benih (*seed*) dalam PL menuju pohon yang rimbun (*full-grown tree*) dalam Perjanjian Baru (PB). Setiap tahap baru tidak membatalkan tahap sebelumnya, melainkan menyempurnakannya dari dalam (*organic development*). Dalam kerangka Vos, Lukas 1–2 adalah "fase transisi eskatologis" yang krusial, di mana janji-janji yang ditanam sepanjang sejarah Israel mulai berbunga secara organik dalam peristiwa Kristus.

2.1.2. Brevard S. Childs dan *Canonical Shaping*

Brevard S. Childs menawarkan koreksi penting terhadap bahaya reduksionisme historis tanpa mengabaikan realitas tekstual. Bagi Childs, fokus utama teologi biblika adalah bentuk final dari teks Kitab Suci dalam fungsi kanoniknya sebagai norma bagi gereja. Konsep *canonical shaping* menjelaskan bahwa materi tradisi telah dibentuk secara teologis oleh komunitas iman pascapembuangan hingga masa jemaat mula-mula agar teks tersebut terus bersuara secara normatif melampaui setting historis aslinya. Melalui *canonical shaping*, teks memiliki "daya paksa teologis" (*theological coercion*) yang menuntut pembaca untuk menafsirkan setiap bagian dalam terang keseluruhan kanon. Intertekstualitas dalam perspektif kanonik bukan sekadar kutipan hiasan, melainkan klaim bahwa Yesus adalah pemilik sah dari seluruh narasi iman Israel.

2.1.3. Penafsiran Teologis Kitab Suci (TIS)

Gerakan *Theological Interpretation of Scripture* (TIS), yang diwakili oleh tokoh seperti Kevin Vanhoozer dan Daniel Treier, melengkapi Vos dan Childs dengan menegaskan kembali posisi Alkitab sebagai Kitab Suci gereja. TIS menekankan dimensi *in front of the text*—bagaimana teks membentuk dunia, teologi, dan spiritualitas pembaca hari ini.

Integrasi ketiga pemikiran ini membentuk satu gerak hermeneutis: Vos memberikan landasan teologis mengenai progresivitas sejarah penebusan yang organik; Childs menyediakan jangkar

metodologis pada bentuk final kanon teks; dan TIS mengarahkan hasil eksegesis kepada formasi spiritual dan teologis komunitas iman yang hidup dalam konteks riil, seperti di Indonesia.

2.2. Analisis Naratif sebagai Metode Komplementer

Untuk memahami bagaimana pesan kanonik diartikulasikan, analisis naratif diterapkan berdasarkan kerangka Robert Tannehill dan Mark Allan Powell. Narasi bukan sekadar pembungkus kebenaran dogmatis, melainkan medium teologi itu sendiri yang bekerja melalui plot, karakterisasi, sudut pandang (*point of view*), ironi, dan *foreshadowing*. Tannehill menunjukkan bahwa Lukas 1–2 berfungsi sebagai *programmatic introduction* (pengantar programatik) yang menetapkan tema-tema makro seluruh teologi Lukas-Kisah Para Rasul: peran Roh Kudus, universalitas keselamatan, pembalikan eskatologis (*reversal*), dan kepenuhan janji Allah.

2.3. Kontekstualisasi Teologi: Kerangka Dialog

Studi ini mengadopsi model "sintetis" dari Stephen B. Bevans, yang menempatkan teks kanonik dan konteks budaya dalam dialog yang saling menerangi secara kritis. Dialog ini diperkaya oleh pemikiran hermeneutik E. Gerrit Singgih, yang menekankan bahwa pembacaan Alkitab di Indonesia harus bersifat "membebaskan"—artinya, mampu berbicara secara konkret terhadap realitas pluralitas agama dan ketimpangan sosial-struktural tanpa kehilangan jangkar otoritas teks kanon itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis kualitatif-interpretatif yang ketat terhadap teks Lukas 1–2. Analisis eksegetikal didasarkan pada teks Yunani *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 (NA28) untuk menguji nuansa semantik kosa kata kunci, serta menggunakan teks Alkitab Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) sebagai pembanding kontekstual.

Langkah eksegetis dijalankan melalui tiga tahap terintegrasi: (1) Analisis kanonik untuk mengidentifikasi pola intertekstualitas (kutipan, alusi, dan gema tekstual/ *echoes*) dari PL; (2) Analisis naratif untuk memeriksa dinamika plot, karakterisasi kontras, dan fungsi retorik teks; (3) Sintesis TIS untuk merumuskan signifikansi teologis bagi komunitas pembaca. Untuk memahami latar belakang sosio-historis, kultus kaisar, dan geografi abad pertama, studi ini merujuk pada komentari teologis utama seperti karya Darrell L. Bock, Joel B. Green, dan Joseph A. Fitzmyer, guna memastikan validitas historis-eksegetis.

IV. ANALISIS NARATIF-KANONIK ATAS LUKAS 1–2

4.1. Prolog Programatik: Klaim Teologis-Historis (Luk. 1:1–4)

Lukas membuka Injilnya dengan sebuah kalimat tunggal yang panjang, formal, dan elegan (ay. 1–4) yang mengikuti gaya historiografi Helenis terbaik. Melalui prolog ini, Lukas bertindak sebagai *implied author* yang membangun kredibilitas naratifnya di hadapan pembaca mula-mula (Theofilus).

Dua kata kunci dalam prolog ini memuat bobot teologis yang sangat besar:

- ***Kathexēs* (ay. 3):** Sering kali diterjemahkan secara simplistis sebagai "secara berurutan" atau "kronologis." Namun, dalam seluruh korpus Lukas-Kisah Para Rasul, kata ini merujuk pada urutan yang logis, teratur, dan teologis (*theologically ordered narrative*). Lukas tidak sekadar menyusun kronologi kalender, melainkan memaparkan keberaturan rencana penyelamatan Allah yang terungkap di dalam sejarah.
- ***Ta peplērophoremena pragmata* (ay. 1):** Frasa ini tidak sekadar berarti "peristiwa yang telah terjadi," melainkan "hal-hal yang telah digenapi sepenuhnya" atau "mencapai *telos*-nya." Melalui pemilihan verba *plērophorein*, Lukas membuat sebuah klaim *scriptural warrant* yang kokoh sejak awal: peristiwa Yesus Kristus bukanlah sebuah interupsi sejarah yang tiba-tiba, melainkan pemenuhan organik dari narasi besar yang telah dimulai Allah di dalam Perjanjian Lama.

4.2. Kelahiran Yohanes Pembaptis: Setting Kanonik (Luk. 1:5–25)

Lukas secara strategis menempatkan awal narasinya di Bait Allah, pusat kultus dan religius Israel. Pengenalan karakter Zakharia dan Elisabet sebagai pasangan yang "benar di hadapan Allah" namun "tidak mempunyai anak" (ay. 6–7) merupakan alusi intertekstual yang sengaja menggemakan narasi kemandulan tokoh-tokoh besar PL seperti Abraham-Sara (Kej. 18), Manoah-istrinya (Hak. 13), dan Elkana-Hana (1 Sam. 1).

Secara kanonik, kondisi mandul ini berfungsi sebagai *type-scene* yang merepresentasikan kondisi eksistensial Israel pada masa intertestamental: saleh secara kultus, namun mandul secara vitalitas rohani dan politis, menanti intervensi Allah dalam kepasrahan.

Pengumuman malaikat Gabriel bahwa Yohanes akan berjalan dalam "roh dan kuasa Elia" (ay. 17) secara langsung menjahit ujung kanon nabi-nabi PL (Mal. 4:5–6) dengan fajar PB. Yohanes dikarakterisasi sebagai personifikasi dari jembatan sejarah keselamatan—dia adalah representasi PL yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Mesias. Kebisuan Zakharia akibat keraguannya (ay. 18–20) berfungsi sebagai *theological pause* secara naratif: ketidakpercayaan institusi keimaman lama dibungkam sementara waktu, untuk kemudian digantikan oleh ledakan pujian profetik baru dalam *Benedictus*.

4.3. Annunsiasi kepada Maria: Maria sebagai Putri Sion (Luk. 1:26–38)

Lukas membangun kontras naratif yang tajam antara Zakharia dan Maria. Jika Zakharia menerima kabar di Bait Allah yang megah di pusat religius (Yerusalem) namun merespons dengan keraguan, Maria menerima kabar di sebuah kota kecil yang terasing (Nazaret) dan merespons dengan ketaatan radikal ("*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu*", ay. 38). Kontras ini menunjukkan pergeseran fokus *Heilsgeschichte* Lukas: anugerah Allah kini menembus batas institusional imamat dan bergerak menuju kaum marginal.

Sapaan malaikat, *Chaire* (ay. 28), dalam konteks te Teologi Biblika memiliki signifikansi eskatologis. Kata ini bukan sekadar ucapan "salam" profan, melainkan sebuah gema verbal (*verbal echo*) yang berakar kuat pada teks Zefanya 3:14 LXX ("*Chaire, thygatēr Siōn...*") dan Zakharia 9:9. Teks-teks PL tersebut merupakan seruan bagi "Putri Sion" (personifikasi Yerusalem yang setia) untuk bersukacita karena Allah datang untuk memerintah di tengah mereka.

Dengan memposisikan Maria sebagai Putri Sion yang sejati, rahim Maria diidentifikasi sebagai tempat kediaman baru bagi kehadiran ilahi yang eskatologis. Melalui pemaknaan kanonik ini, janji bahwa Anak yang dilahirkannya akan menduduki "takhta Daud bapanya" (ay. 32) diakui sebagai pemenuhan literal atas Perjanjian Daud (2 Sam. 7:12–16).

4.4. Magnificat: Hermeneutika Pembalikan Eskatologis (Luk. 1:46–55)

Magnificat bukanlah ornamen puitis-liturgis, melainkan sebuah *theological commentary* (komentar teologis) formal yang diletakkan di mulut Maria sebagai komentator pertama atas Inkarnasi. Pola struktural dan teologis *Magnificat* mengikuti Nyanyian Hana dalam 1 Samuel 2:1–10, yang menegaskan prinsip kedaulatan Allah dalam melakukan pembalikan (*reversal*).

[Struktur Pembalikan Eskatologis dalam Magnificat]

Katheithen Dynastas (Menurunkan Penguasa) <---> Ypsōsen Tapeinous (Meninggikan yang Rendah)

Eneplesen Agathōn (Melimpahkan yang Lapar) <---> Exapesteilen Kenous (Metelantarkan yang Kaya)

Eksegesis yang presisi terhadap ayat 52 menunjukkan teks Yunani: *katheilen dynastas apo thronōn kai ypsōsen tapeinous* ("Ia menurunkan penguasa-penguasa dari takhta dan meninggikan orang-orang yang rendah"). Kata ***dynastas*** (penguasa/orang berkuasa) dikontraskan secara antitetis dengan ***tapeinous*** (orang yang rendah/hina). Istilah kontras ini juga berakar dalam literatur hikmat PL (bnd. Sir. 10:14–15).

Lukas menggunakan *Magnificat* sebagai lensa hermeneutik internal bagi pembaca. Pola pembalikan ini memprogram orientasi pembaca agar tidak terkejut ketika di pasal-pasal selanjutnya Yesus menyatakan, "*Berbahagialah, hai kamu yang miskin... Celakalah kamu, hai kamu yang kaya*" (Luk. 6:20, 24).

Namun, dalam kerangka TIS, *Magnificat* tidak boleh direduksi semata-mata menjadi manifesto revolusi sosio-politik sekuler. Fokus utama teks adalah pada tindakan teosentris: Allah melakukan pembalikan tatanan duniawi justru karena Dia "*mengingat rahmat-Nya... kepada Abraham dan keturunannya untuk selama-lamanya*" (ay. 54–55). Pembalikan sosial merupakan konsekuensi logis-organik dari kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya (*covenant fidelity*).

4.5. Benedictus: Progresivitas Sejarah Keselamatan yang Organik (Luk. 1:57–80)

Ketika mulut Zakharia kembali terbuka, ia mengucapkan *Benedictus* yang memberikan artikulasi paling jelas mengenai konsep *organic progression* (perkembangan organik) yang ditekankan oleh Gerhardus Vos. Zakharia membaca peristiwa kelahiran anaknya dan Mesias yang akan datang bukan sebagai interupsi, melainkan sebagai kulminasi sejarah penebusan yang utuh.

- ***Epeskepsato* (ay. 68):** Zakharia menyatakan bahwa Allah telah "melawat" (*epeskepsato*) umat-Nya. Kosa kata ini menggemakan narasi agung Eksodus ketika Allah "melawat" Israel yang tertindas di Mesir (Kel. 3:16 LXX). Lukas menegaskan bahwa dalam peristiwa Kristus, sebuah Eksodus baru yang bersifat final sedang dikerjakan oleh Allah.
- ***Anatolē* (ay. 78):** Yesus disebut sebagai "Surya Pagi" (*Anatolē*) dari tempat tinggi. Dalam Septuaginta (LXX), kata *anatolē* adalah istilah teknis-mesianis yang digunakan untuk

menerjemahkan kata Ibrani *tsemach* (Tunas/Cabang Daud) dalam Yeremia 23:5 dan Zakharia 3:8; 6:12. Lukas secara brilian menyatukan metafora "Tunas Daud" yang bersifat politis-mesianis dengan metafora "Terang eskatologis" yang universal dari Yesaya 9:1–2 dan 42:6.

4.6. Kelahiran Yesus di Betlehem: Ironi Naratif dan Subversi Teologis (Luk. 2:1–20)

Lukas menempatkan kelahiran Yesus di panggung politik makro Kekaisaran Romawi melalui penyebutan Sensus Kirenus yang diperintahkan oleh Kaisar Agustus (ay. 1–2). Secara naratif, terjadi ironi yang luar biasa: Kaisar Agustus yang perkasa, yang mengira dirinya sedang menjalankan kedaulatan politik absolut untuk memajaki dunia, sebenarnya hanyalah instrumen dalam providensia Allah untuk menggenapi nubuat Mikha 5:2 bahwa Sang Mesias harus lahir di Betlehem.

Lukas melakukan subversi teologis yang sangat tajam terhadap ideologi kekaisaran (*pax romana*). Propaganda Kekaisaran Romawi saat itu (seperti tercatat pada Prasasti Priene, 9 SM) memuja Kaisar Agustus dengan gelar-gelar seperti *sōtēr* (juru selamat) dan *kyrios* (tuhan) karena ia dianggap membawa damai bagi dunia melalui kekuatan militer.

Lukas membalik klaim tersebut dengan menyematkan gelar-gelar itu secara simultan kepada seorang bayi yang terbungkus lampin di palungan: "*Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat (sōtēr), yaitu Kristus (christos), Tuhan (kyrios), di kota Daud*" (ay. 11).

- *Sōtēr* merebut klaim hakiki *sōtēr* Romawi;
- *Christos* menegaskan identitas-Nya sebagai pemegang takhta Daud yang sah;
- *Kyrios* menghubungkan identitas-Nya dengan nama YHWH dalam LXX.

Para gembala (ay. 8), yang dalam stratifikasi sosial Palestina abad pertama dipandang rendah dan marginal secara kultus, dipilih menjadi penerima pertama proklamasi ini. Ini adalah pengejawantahan naratif konkret dari prinsip *reversal* yang dinyanyikan dalam *Magnificat*.

4.7. Yesus di Bait Allah: Visi Universal Simeon dan Kesaksian Hana (Luk. 2:21–40)

Kehadiran Simeon dan Hana di Bait Allah merepresentasikan *holy remnant* (sisa-sisa Israel yang setia) yang terus memelihara harapan mesianis di tengah masa-masa gelap. Simeon digambarkan sebagai seseorang yang "*menantikan penghiburan Israel*" (ay. 25)—sebuah frasa yang merujuk langsung pada tema penghiburan eskatologis dalam Yesaya 40–66.

Dalam *Nunc Dimittis* (ay. 29–32), Simeon bertindak sebagai pembaca kanonik yang ideal (*ideal canonical reader*). Ia melihat bayi Yesus dan langsung mengenali telos universal dari teologi Yesaya: Yesus adalah "*terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain*" (*phōs eis apokalypsin ethnōn*) sekaligus "*kemuliaan bagi umat-Mu, Israel*" (bnd. Yes. 42:6; 49:6; 52:10).

Namun, Simeon segera memberikan nubuatan yang realistis dan mengganggu: Yesus akan menjadi "*tanda yang menimbulkan perbantahan*" dan sebuah pedang akan menembus jiwa Maria sendiri (ay. 34–35). Keselamatan universal tidak dicapai melalui kompromi kejayaan, melainkan melalui jalan penolakan dan salib.

Karakterisasi Hana (ay. 36–38) melengkapi dimensi ini. Sebagai nabi perempuan tua yang tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan beribadah dengan berpuasa dan berdoa, Hana menunjukkan dimensi kultis-religius yang murni. Fokusnya adalah ucapan syukur atas penebusan, yang menunjukkan bahwa komunitas *remnant* bergerak bukan atas motivasi kebencian politik lahiriah, melainkan atas kesetiaan iman yang sabar dan kudus.

4.8. Yesus Usia Dua Belas Tahun: Penggenapan Konsep "Dei" (Luk. 2:41–52)

Prolog Lukas ditutup secara simetris dengan menampilkan Yesus pada usia dua belas tahun di Bait Allah—satu-satunya kisah masa muda Yesus dalam seluruh Injil kanonik. Narasi ini menampilkan dialog pertama Yesus yang memuat frasa krusial: *dei einai me en tois tou patros mou* ("*Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku*", ay. 49).

Kosa kata *dei* ("harus") dalam seluruh teologi Lukas-Kisah Para Rasul memiliki signifikansi teologis yang mutlak. Kata ini merujuk pada *divine necessity*—keharusan ilahi yang bersumber dari rencana keselamatan Allah yang tidak dapat digagalkan dan telah digariskan di dalam Kitab Suci. Yesus sadar sepenuhnya akan identitas unik-Nya sebagai Anak Allah dan komitmen-Nya pada rencana strategis Bapa.

Pertumbuhan Yesus dalam hikmat (ay. 52) sengaja dirancang untuk menggemakan pertumbuhan Samuel (1 Sam. 2:26), menegaskan kontinuitas-Nya dengan figur nabi ideal PL, namun dengan kesadaran identitas ontologis yang melampaui Samuel.

V. SINTESIS TEOLOGIS: LUKAS 1–2 SEBAGAI PROLEGOMENA HEILSGESCHICHTE

Melalui integrasi pendekatan Vos, Childs, dan analisis naratif, dapat disimpulkan bahwa Lukas 1–2 berfungsi secara cermat sebagai arsitektur teologis atau prolegomena yang mengarahkan pembaca untuk memahami keseluruhan teologi Lukas-Kisah Para Rasul melalui dua pilar utama:

5.1. Dialektika Continuity-in-Discontinuity

Lukas berhasil mengonstruksi sebuah teologi sejarah keselamatan yang tidak bersifat patah (*marcionite*) tetapi juga tidak bersifat statis-linear:

[Dialektika Sejarah Keselamatan Lukas]

KONTINUITAS (Janji PL) -----> DISKONTINUITAS (Novum PB)

- Janji Abraham & Daud - Kelahiran Perawan (Roh Kudus)
 - Pola Kemandulan PL - Janji Keselamatan bagi Bangsa-Bangsa
 - Simbol Kultural Bait Allah - Yesus sebagai Tempat Kediaman Baru
- **Kontinuitas:** Lukas menegaskan bahwa Allah yang bertindak dalam Kristus adalah Allah yang setia pada janji-Nya kepada Abraham, Daud, dan para nabi. Seluruh jalinan teks Lukas 1–2 dipenuhi oleh gema, alusi, dan struktur PL. Tanpa PL, identitas Yesus dalam Lukas menjadi tidak terbaca.
 - **Diskontinuitas (*Novum*):** Bersamaan dengan kontinuitas itu, terjadi terobosan kebaruan eskatologis yang radikal (*canonical surplus*). Kelahiran dari seorang perawan melalui Roh Kudus, pelampauan fungsi Bait Allah oleh pribadi Yesus, dan perluasan keselamatan yang inklusif bagi segala bangsa (*ethnōn*) adalah kebaruan yang melampaui ekspektasi partikularistik Yahudi masa itu.

5.2. Mekanisme Kitab Suci yang Menafsirkan Diri Sendiri (*Self-Interpreting*)

Melalui penempatan tiga nyanyian teologis (*Magnificat, Benedictus, Nunc Dimittis*), kanon Lukas menyediakan kunci interpretatifnya sendiri bagi pembaca sebelum memasuki narasi pelayanan Yesus di pasal 3 dan seterusnya. Nyanyian-nyanyian ini mendidik mata pembaca agar mampu mengenali bahwa seluruh mukjizat, khotbah, penolakan, hingga salib dan kebangkitan Kristus dalam narasi Lukas selanjutnya adalah panggung penggenapan dari kesetiaan perjanjian Allah.

VI. IMPLIKASI HERMENEUTIS DAN KONTEKSTUAL DI INDONESIA

Berdasarkan pembacaan kanonik-naratif yang solid di atas, terdapat tiga implikasi teologis-praktis bagi gereja dan akademisi di Indonesia melalui lensa TIS dan model sintetis Bevans:

6.1. Integrasi Metodologis dalam Pendidikan Teologi

Akademisi teologi di Indonesia perlu melepaskan diri dari dikotomi palsu antara metode historis-kritis yang murni sekuler dan dogmatisme yang abai terhadap teks. Integrasi antara progresivitas sejarah penebusan (Vos) dan analisis bentuk final kanon (Childs) membuktikan bahwa eksegesis biblika yang ketat terhadap bahasa asli (Yunani) justru mampu menghasilkan teologi biblika yang kaya, bernilai akademis tinggi, sekaligus memiliki kedalaman spiritual yang melayani gereja.

6.2. Inklusivitas Kristen di Tengah Pluralitas Agama

Visi universal Simeon dalam *Nunc Dimittis* mengenai keselamatan yang disediakan "*di hadapan segala bangsa*" (*phōs eis apokalypsin ethnōn*) memberikan landasan biblika yang kokoh bagi gereja di Indonesia untuk hadir secara inklusif di tengah masyarakat majemuk. Keselamatan universal ini menegaskan bahwa kehadiran Kristen di Indonesia tidak boleh bersifat eksklusif, defensif, atau bernuansa sekte yang menutup diri.

Gereja dipanggil untuk menjadi "terang kesaksian" yang aktif membangun dialog, kerja sama lintas iman, dan menjadi berkat bagi sesama warga negara tanpa kehilangan identitas kristologis-kanoniknya. Ini adalah argumen teologi biblika yang kokoh—bukan sekadar kompromi sosiologis—bagi keterlibatan lintas agama yang respektif.

6.3. Transformasi Sosial Berbasis Kesetiaan Perjanjian (*Covenant Reversal*)

Pembacaan atas pembalikan eskatologis (*reversal*) dalam *Magnificat* (*dynastas* dikontraskan dengan *tapeinous*) harus disuarakan secara profetis dalam konteks ketimpangan sosial-ekonomi di Indonesia. Namun, berbeda dengan teologi pembebasan sekuler, gereja di Indonesia menyuarakan keadilan struktural justru karena didorong oleh kesetiaan pada karakter Allah yang setia pada perjanjian-Nya (*covenant fidelity*).

Gereja dipanggil untuk secara nyata berpihak pada kaum yang lemah, miskin, dan dipinggirkan oleh sistem, sebagai wujud nyata bahwa Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus Kristus—Sang *Sōtēr* dan *Kyrios* sejati yang melampaui segala penguasa duniawi—telah mengintervensi sejarah manusia.

VII. KESIMPULAN

Analisis kanonik-naratif atas Lukas 1–2 membuktikan secara mutlak bahwa prolog ini merupakan arsitektur teologis yang krusial (*prolegomena*) bagi seluruh narasi keselamatan dalam Lukas-Kisah Para Rasul. Kebaruan artikel ini terletak pada keberhasilan integrasi metodologis kerangka *historia revelationis* Vos yang organik dengan prinsip *canonical shaping* Childs, yang dibuktikan melalui presisi eksegetis kosa kata Yunani kunci (*kathexēs, plērophorein, anamolē, dei*) dan subversi ideologis terhadap gelar-gelar kekaisaran Romawi.

Bagi komunitas iman di Indonesia, Lukas 1–2 menegaskan bahwa kesetiaan yang teguh pada teks kanonik Alkitab tidak akan menjauhkan gereja dari realitas kontekstualnya. Sebaliknya, pembacaan kanonik yang tepat justru memberikan jangkar teologis yang dinamis bagi gereja untuk hadir secara inklusif di tengah pluralitas agama, sekaligus bertindak transformatif demi keadilan sosial di tengah bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Edisi ke-3. Diedit oleh Frederick William Danker. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Bock, Darrell L. *Luke 1:1–9:50*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- Brown, Raymond E. *The Birth of the Messiah: A Commentary on the Infancy Narratives in Matthew and Luke*. Edisi Baru. New York: Doubleday, 1993.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- . *The New Testament as Canon: An Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I–IX*. Anchor Bible 28. New York: Doubleday, 1981.
- Fowl, Stephen E. *Engaging Scripture: A Model for Theological Interpretation*. Oxford: Blackwell, 1998.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Horsley, Richard A. *The Liberation of Christmas: The Infancy Narratives in Social Context*. Eugene: Wipf and Stock, 2006.
- Marshall, I. Howard. *Commentary on Luke*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Nestle, Eberhard, dan Kurt Aland, eds. *Novum Testamentum Graece*. Edisi ke-28. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Nolland, John. *Luke 1–9:20*. Word Biblical Commentary 35A. Dallas: Word Books, 1989.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism?*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Singgih, E. Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia.” Dalam *Menguak Masa Depan Teologi di Indonesia*, 15–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Theological Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 1986.

Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.

———, ed. *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Vos, Gerhardus. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Grand Rapids: Eerdmans, 1948.

Wright, N.T. *The New Testament and the People of God*. London: SPCK, 1992.